

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Seiring meningkatnya *tren global* terhadap pangan sehat dan alami, Indonesia berhasil mencatat kinerja positif dalam *ekspor* bubuk kelor. Data BPS menunjukkan bahwa pada periode Januari-September 2024, *volume* ekspor mencapai 4.450 ton dengan nilai sekitar 13,75 juta dolars AS. Sentra produksi utama meliputi Blora (Jawa Tengah), Sumenep (Madura), dan Nusa Tenggara Timur, dengan Negara tujuan *ekspor* terbesar antara lain China, Malaysia, Australia, dan Afrika (Kementerian Pertanian RI, 2024). Tingginya permintaan dan keberhasilan beberapa pelaku usaha, seperti Ir. Ai Dudi Krisnadi dari Blora, menunjukkan bahwa kelor memiliki potensi ekonomi yang besar sebagai komoditas unggulan berbasis pangan fungsional (Kaleka et al., 2023) .

Meskipun demikian pada tingkat petani lokal, budidaya kelor belum sepenuhnya dioptimalkan sebagai komoditas utama agribisnis. Penelitian oleh Lestari et al., (2022) menyatakan bahwa meskipun manfaat kelor telah dikenal luas, budidayanya masih belum intensif. Masalah utama terletak pada lemahnya sinergi antara petani, industri pengolah, pemerintah desa, serta kelembagaan lokal. Keterbatasan koordinasi ini mengakibatkan rantai pasok kelor belum berjalan optimal, sehingga petani mendapat nilai tambah terbatas, sedangkan industri pengolah menghadapi ketersediaan bahan baku.

Dalam konteks agribisnis, optimalisasi rantai nilai (*value chain*) merupakan strategi penting untuk meningkatkan nilai tambah suatu komoditas. Melalui kerangka *Porter's Value Chain*, setiap tahapan mulai dari pengadaan bahan baku, proses produksi, pengemasan, distribusi, hingga pemasaran dapat dianalisis untuk melihat sumber keunggulan dan potensi. Untuk meningkatkan nilai tambah komoditas kelor, diperlukan optimalisasi rantai nilai (*value chain*) yang melibatkan seluruh aktivitas mulai dari *input* produksi, budidaya, pengolahan, hingga distribusi dan pemasaran. Setiap tahapan dalam rantai nilai memiliki potensi untuk memberikan kontribusi yang signifikan terhadap peningkatan kesejahteraan petani maupun daya saing produk kelor di pasar. Analisis rantai nilai dapat mengukur besaran keuntungan dan distribusi margin di setiap mata rantai, sebagai dasar untuk penciptaan nilai tambah melalui pengolahan produk (Fauzi, 2024).

Permasalahan utama dalam pengembangan usaha kelor terletak pada belum tergambarkannya secara jelas struktur dan aktivitas dalam rantai nilai, khususnya kontribusi setiap mata rantai terhadap penciptaan nilai tambah. Sebagian besar penelitian masih menitikberatkan pada aktivitas primer seperti produksi dan pengolahan, sementara kajian yang mengidentifikasi bentuk rantai nilai secara menyeluruh berdasarkan Porter's Value Chain serta pengukuran nilai tambah menggunakan metode Hayami masih terbatas. Kondisi ini menyebabkan besaran dan distribusi nilai tambah pada setiap tahapan belum diketahui secara pasti. Penelitian ini penting dilakukan agar dapat diketahui bentuk rantai nilai kelor, peran pelaku pada setiap aktivitas, serta nilai tambah yang dihasilkan dari proses pengolahan daun kelor.

Salah satu pelaku utama dalam rantai nilai kelor di Kabupaten Sumenep adalah CV Pusaka Madura, perusahaan pengolah yang telah bermitra dengan kelompok tani dalam penyediaan bahan baku daun kelor. Namun, hingga saat ini belum banyak penelitian yang membahas secara komprehensif bagaimana struktur rantai nilai, serta nilai tambah yang terbentuk pada agribisnis kelor di Sumenep, khususnya pada studi kasus CV Pusaka Madura. Belum adanya kajian mengenai integrasi analisis rantai nilai porter, metode Hayami menjadikan topik ini penting untuk diteliti. Berdasarkan uraian tersebut, diperlukan penelitian yang dapat mengidentifikasi struktur rantai nilai kelor, menganalisis aktivitas utama dan aktivitas pendukung dalam sistem produksi dan pengolahan, serta mengetahui bagaimana nilai tambah yang diperoleh setelah dilakukannya pengolahan lebih lanjut pada komoditas kelor. Hasil peneliti diharapkan dapat memberikan kontribusi nyata dalam memperkuat posisi petani dalam rantai pasok, meningkatkan efisiensi agribisnis kelor.

1.2. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, maka rumusan masalah penelitian ini adalah:

1. Bagaimana struktur rantai nilai kelor dan peran rantai kelor di Madura?
2. Bagaimana potensi nilai tambah yang diperoleh setelah pengolahan daun kelor?

1.3. Tujuan Penelitian

1. Mengidentifikasi struktur dan peran rantai nilai kelor di Madura menggunakan porter value chain

2. Menghitung nilai tambah yang diperoleh dari hasil pengolahan daun kelor menggunakan metode hayami.

1.4. Manfaat Penelitian

1. Memberikan kontribusi dalam pengembangan teori rantai nilai (*Porter's Value Chain Framework*) dan kemitraan agribisnis berbasis pangan lokal berkelanjutan.
2. Menjadi rekomendasi strategis bagi Perusahaan Kelor, petani kelor, dan pemerintah daerah dalam meningkatkan efisiensi rantai nilai, memperkuat posisi tawar petani serta mendukung kebijakan penguatan pangan lokal.
3. Menggali potensi nilai tambah produk kelor yang dapat dikembangkan untuk meningkatkan pendapatan.